



PENERAPAN BUDAYA POSITIF DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI JURUG BANTUL

Nelly Agustina¹, Azizatun Nangimah², Ida Megawati³

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa^{1,2,3}

nellyagustin711@gmail.com¹, azizatunnangimah868@gmail.com²

Info Artikel

Kata Kunci:

Budaya Positif; Profil Pelajar Pancasila; Karakter;

Masuk:

19 Desember 2022

Diterima:

20 April 2023

Diterbitkan:

15 Mei 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan penerapan budaya positif pada siswa oleh pihak sekolah di SD Negeri Jurug Bantul. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kegiatan rutin yang dilakukan guru dan siswa kelas IV dalam menerapkan budaya tersebut, seperti menanamkan kebiasaan positif seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membuat aturan dan kesepakatan bersama di dalam kelas, aturan tidak boleh berkata kasar atau jorok, menyanyikan lagu wajib nasional dan daerah untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, pengamalan asmaul husna setiap hari jum'at, melibatkan siswa pada saat upacara bendera dan ekstrakurikuler, menuntut siswa berpikir kritis dalam mengemukakan ide-ide atau gagasan dalam pemecahan masalah, melakukan praktik-praktik untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran.

PENDAHULUAN

Di era Globalisasi saat ini, kebudayaan asing bisa lebih muda masuk terhadap budaya Indonesia. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi nilai, sikap, serta perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Handayani, 2018:415). Pendidikan sangat pesat di era digital saat ini, tidak hanya orang dewasa yang menikmati perkembangan teknologi, namun anak sekolah dasar juga dapat menikmati hasil dari perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak digunakan dalam dunia pendidikan sebagai alat dan infrastruktur komunikasi antara guru dan siswa. Perkembangan teknologi saat ini memiliki dampak positif dan dampak negatif, sebaliknya dampak positif lebih banyak terjadi pada penggunaan teknologi oleh pengguna (Putri, 2018). Untuk itu perlunya tindakan guna untuk menyaring semua informasi yang bersifat negatif dengan cara menanamkan nilai-nilai pancasila.

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya menanamkan kebiasaan yang baik agar manusia dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan sarana untuk menjadi pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral secara seimbang (Erlinda, 2021:1220). Kesuksesan seseorang tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan keahlian teknis (hard skill), tetapi juga pada kemampuan manajemen diri dan lainnya (soft skill). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan karakter siswa sangat penting (Suwartini, 2017). Saripudin dan Komalasari

(2017: 303) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* yang terdiri dari keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda. Menurut Ki Hajar Dewantara sangat penting untuk menumbuhkan nilai moral kepada jiwa seorang anak.

Peserta didik memiliki nilai dan budi pekerti sebagai karakternya sendiri dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Pendidikan karakter adalah proses dan upaya untuk mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, bangsa dan bangsa. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam hal memahami nilai kepedulian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan. Bahwa mereka menjadi orang yang sempurna sesuai dengan kodratnya (Kurnia Sari & Dian Puspita, 2019). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam berbagai segi pendidikan di sekolah seperti manajemen atau pengelolaan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan pembelajaran (Praheto, Sayekti, & Muning, 2016:53). Salah satu cara mengintegrasikannya dengan penanaman pendidikan karakter yaitu melalui penerapan budaya positif di sekolah.

Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang terbentuk dalam proses pembelajaran jangka panjang, yang dikembangkan oleh sekolah dalam jangka waktu yang lama, dan menjadi pegangan dan keyakinan seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah (Zamroni, 2011:111). Implementasi pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah. Artinya, nilai-nilai yang mendasari perilaku, tradisi, praktik sehari-hari, dan berbagai simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa kultur sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses pengembangan karakter. Dapat juga diartikan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari budaya sekolah yang positif (Silkyanti, 2019). Tujuan dari adanya budaya sekolah yaitu agar terciptanya suasana sekolah yang kondusif melalui komunikasi dan interaksi yang sehat antar seluruh warga sekolah melalui budaya sekolah yang positif. Budaya positif sekolah merupakan penerapan nilai dan kebiasaan di sekolah yang ditunjukkan pada siswa agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang peduli, kritis, penuh rasa hormat, sopan dan bertanggung jawab.

Mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa memerlukan strategi pembelajaran dan keterampilan khusus. Oleh karena itu sekolah harus mengetahui nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada diri siswa. Program pengenalan nilai karakter dapat dicapai melalui pembelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pada dasarnya pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk memotivasi siswa yang mendemonstrasikan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik. Dengan berusaha menanamkan nilai-nilai kebajikan pada siswa, diharapkan akan tercipta kebiasaan perilaku yang baik bagi siswa tersebut (Perdana, 2018). Untuk menerapkan profil siswa Pancasila, perlu dibentuk dan penguatan pendidikan karakter bagi siswa. Profil Pancasila disahkan oleh Kemendikbud dan Kebudayaan merupakan salah satu Visi Misi dan Kebudayaan Kemendikbud. Hal itu tertuang dalam Renstra tahun 2020-2024. Kita para guru harus lebih memahami Pancasila berdasarkan profil siswa sendiri. Seluruh personil sekolah harus memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam berperilaku, baik di sekolah maupun di masyarakat, khususnya guru. Guru adalah sumber inspirasi siswa, guru harus mampu membangkitkan minat dan perhatian siswa untuk membentuk karakter yang baik bagi siswa

(Rahmatiya, 2020:959). Guru juga perlu memahami keragaman karakteristik budaya lokal dan bertindak sebagai agen budaya untuk menciptakan lulusan yang berkarakter. (Suastra, 2018:80). Oleh sebab itu, Seluruh personal sekolah harus memahami dengan jelas konsep dan hakikat penerapan nilai-nilai karakter di sekolah, terutama melalui budaya sekolah yang sudah menjadi kebiasaan seluruh warga sekolah saat berada di sekolah.

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri pada dasarnya adalah untuk mendorong lahirnya insan yang baik dengan kepribadian yang menarik, beretika, sederhana, jujur, cerdas, peduli dan ulet (Fardiansyah, 2022). Pertumbuhan dan pengemabangan karakter yang baik mendorong siswa untuk tumbuh dengan kemampuan dan komitmen untuk melakukan hal terbaik dan melakukan segala sesuatu dengan benar dan memiliki tujuan dalam hidup. Orang-orang yang berkarakter baik dan kuat berusaha memberikan yang terbaik bagi Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, bangsa, dan negara. Mengoptimalkan potensi mereka dan dengan demikian kesadaran emosi dan motivasi. Menurut Sofyan (2020), tujuan pendidikan tidak terbatas untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk meningkatkan atau merubah watak dan budi pekerti serta karakter keterampilan yang kompeten, santun dalam etika, moral, estetika dan terutama perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2017: 9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek alam, peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan keluar dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Teknik pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian dilakukan selama kurang lebih dua minggu, pada tanggal 3-5 November 2022 di SD Negeri Jurug Bantul. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan seluruh siswa kelas IV A SD Negeri Jurug Bantul. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu; Tahap pertama, peneliti akan melakukan beberapa persiapan sebelum terjun ke lapangan, seperti memilih sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, menyiapkan berkas permohonan izin tempat penelitian, menyiapkan lembar-lembar observasi yang diperlukan dan perlengkapan lainnya; Tahap kedua, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data melalui pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi; Tahap ketiga, peneliti menyusun laporan mengenai data-data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter di suatu negara berbeda dengan negara lain. Hal ini disebabkan perbedaan karakteristik, budaya, kondisi dan latar belakang masing-masing negara. Pembentukan karakter bangsa merupakan kebutuhan dasar untuk kehidupan berbangsa dan bernegara sedemikian rupa sehingga bangsa memiliki karakter yang kuat dan berkembang lebih jauh. Pembentukan karakter berkaitan dengan pendekatan sistematis dan terpadu yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat, organisasi kemasyarakatan dan seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu strategi nasional untuk pembangunan karakter adalah pendidikan. Pendidikan karakter diterapkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan karakter lebih menitikberatkan pada

pendidikan dasar, karena jika tidak dibentuk sejak dini sulit untuk mengubah karakter (Aryuna Kusuma Tria Dewi, 2019). Widodo (2019) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa untuk pengembangan perwujudan, penguatan pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran lain, yang meliputi pengetahuan yang baik (moral knowledge), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling), dan perilaku yang baik (perbuatan moral).

Lembaga pendidikan merupakan sektor primer dan memiliki peran yang sangat penting dalam memanfaatkan dan memberdayakan seluruh lingkungan belajar untuk terus meningkatkan dan memperkuat proses pembentukan karakter lembaga pendidikan. Upaya pembentukan karakter melalui pendidikan hendaknya tercermin dalam kurikulum agar peserta didik dapat dibentuk menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2012:24) yang mengemukakan bahwa hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Penanaman nilai-nilai karakter penting untuk membangun kehidupan bangsa yang multikultural, membangun bangsa yang cerdas, berakhlak mulia dan berkontribusi dalam pembangunan kehidupan manusia, mengembangkan kemampuan dasar berbudi luhur, berpikir, memberikan contoh positif dalam membangun nasionalisme, kreatif, mandiri dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain (Taufiq, 2018). Nilai-nilai yang relevan adalah nilai-nilai kemanusiaan berupa menilai sesuatu yang berharga menurut pengalaman manusia dan kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut membentuk sikap dan kepribadian siswa agar menjadi lebih baik (Annisa, 2019:2). Nilai-nilai di atas diperhatikan melalui pendidikan sekolah, dimana peran tata tertib sekolah, guru dan seluruh warga sekolah baik dalam kehidupan pribadi siswa.

Lingkungan adalah lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal, terutama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan yang bersifat alamiah, orang tua bertanggung jawab membesarkan, mengasuh, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang secara semestinya (Hasbullah, 2012). Sedangkan menurut (Farhan Saefudin Wahid, 2020) lingkungan pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan.

Lingkungan sekolah harus sedemikian rupa sehingga lingkungan fisik dan sosial budaya sekolah memberikan kesempatan kepada siswa dan seluruh warga sekolah untuk membiasakan diri dengan kegiatan sehari-hari sekolah sebagai perwujudan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter senantiasa diterapkan oleh seluruh siswa di sekolah, sehingga menjadi kebiasaan yang akhirnya menjadi budaya sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dipengaruhi budaya sekolah yang positif (Wiyani, 2013) menjelaskan bahwa budaya positif sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa. Budaya sekolah dibentuk oleh nilai-nilai masing-masing sekolah. Pembiasaan sekolah mengarah pada tindakan yang jika dilakukan secara konsisten akan menjadi budaya dan identitas sekolah itu sendiri.

Setiap satuan pendidikan memiliki budaya sekolah masing-masing yang menjadi ciri khas sekolah. Segala kegiatan yang merupakan bagian dari budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. SDN Jurug Bantul memiliki adat istiadat yang sudah menjadi budaya sekolah disana. Budaya sekolah bersifat unik dan menjadi ciri khas sekolah. Membiasakan nilai-nilai karakteristik ada dalam setiap kegiatan sekolah, dan dalam pembelajaran, dalam kegiatan ekstrakurikuler dan di luar kelas. Pengenalan nilai-nilai karakter di sekolah ini disesuaikan dengan karakter dan budaya setempat dimana sekolah itu berada. Selain itu juga disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami dan membentuk nilai-nilai karakter dari profil siswa Pancasila (Rizki, 2017: 4).

Hasil observasi dan wawancara terhadap salah satu guru mengenai proses penanaman karakter profil pelajar Pancasila melalui budaya positif sekolah di SD Negeri Jurug Bantul dengan cara: 1) Membuat kesepakatan bersama di kelas untuk mewujudkan tata sikap, perilaku, dan aturan-aturan yang diinginkan oleh siswa di kelas tersebut. Dengan adanya kesepakatan di kelas, siswa bisa lebih bertanggung jawab dengan menjalankan peraturan yang ada karena dibuat berdasarkan kesepakatan bersama siswa. Adapun isi kesepakatan di kelas IV di SD Negeri Jurug, yaitu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, membiasakan perilaku 5S (Salam, Sapa, Sopan, Santun, Senyum), membiasakan ungkapan maaf, tolong, dan terima kasih, menjaga kerapian dan kebersihan kelas, tidak berkata kasar atau jorok, datang ke sekolah tepat waktu, dan bertanggung jawab melaksanakan tugas sekolah. 2) melalui pembiasaan dan melibatkan siswa dalam program dan kegiatan yang dibuat sekolah antara lain: upacara, kerja bakti, ekstrakurikuler, senam, pembiasaan asmaul husna setiap hari jum'at, serta pengajian rutin setiap bulan. 3) melalui pembiasaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran antara lain: berdoa sebelum dan sesudah belajar, literasi, menyanyikan lagu wajib nasional dan daerah, tanya jawab, dan praktik membuat karya-karya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, setiap siswa kelas 4 SD Negeri Jurug Bantul yang mendapat jadwal piket akan pulang terakhir karena kegiatan piket dilakukan sesudah proses pembelajaran, mereka bersama-sama membersihkan ruangan kelas, halaman depan kelas serta membuang sampah ke tempat terakhir pembuangan sampah yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Siswa yang melanggar aturan dengan berkata kasar atau jorok di kelas dan ada dua atau tiga temannya yang mendengar akan diberikan sanksi yaitu ikut membantu temannya yang piket pada hari itu. Dalam proses pembelajaran guru selalu memberikan persoalan masalah kepada siswa melalui pertanyaan-pertanyaan untuk melatih siswa berpikir kritis dalam mengemukakan ide-ide dan gagasan dalam pembelajaran. Dalam muatan pembelajaran SBdP, biasanya pembelajaran dilakukan dengan praktik-praktik pembuatan karya seni, seperti kolase, bunga dan lain-lain untuk mengembangkan kreativitas siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila yang telah terbentuk melalui beberapa kegiatan dan pembiasaan di SD Negeri Jurug Bantul antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: dicerminkan pada kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan asmaul husna, serta kegiatan pengajian rutin setiap bulan, 2) Berkebinekaan Global: selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu wajib nasional serta lagu daerah sebelum memulai pembelajaran di kelas, 3) Mandiri: menjadi petugas upacara bendera pada hari senin, 4) Bernalar kritis: memberikan tanggapan berupa gagasan dan ide ketiga guru memberikan persoalan masalah, 5) Bergotong Royong: melakukan piket kelas dan kerja bakti di sekolah, 6) Kreatif: membuat karya seni melalui praktik muatan pelajaran SBdP.

PENUTUP

Setiap satuan pendidikan memiliki budaya sekolah masing-masing yang menjadi ciri khas sekolah tersebut. Segala kegiatan yang menjadi kultur sekolah sangat berpengaruh terhadap pengembangan karakter siswa, salah satunya SDN Jurug Bantul. SD Negeri Jurug Bantu memiliki perwujudan karakter profil siswa yang pancasila agar semua siswa mempraktekkan kegiatan positif melalui budaya sekolah. Sekolah ini memiliki beberapa penerapan budaya positif seperti menerapkan 5S, mengamalkan asmaul husna setiap hari Jum'at, menghidupkan kembali kecintaan terhadap budaya lokal dan melestarikannya dengan menyanyikan lagu daerah dan mengenalkan atraksi daerah. Menyelenggarakan piket masyarakat atau pengabdian masyarakat di sekolah,

melibatkan siswa sebagai petugas upacara bendera dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berupa pramuka untuk meningkatkan karakter kemandirian siswa, mendorong siswa untuk bertanya guna melatih berpikir kritis siswa serta menemukan ide dan pembelajaran. ide material dan membuat praktik seni seperti kolase, bunga dan sebagainya untuk mengembangkan kreativitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Persepektif Pendidikan dan Keguruan*, X(1), 2.
- Aryuna Kusuma Tria Dewi, I. N. (2019). Implementasi Pendidikan Nialai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 247.
- Erlinda, E., & Zulfiati, H. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan IPS Secara Daring Siswa Kelas IV di SDN KEPEK II Saptosari Gunungkidul. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-an*, 7(3).
- Farhan Saefudin Wahid, d. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 556-557.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, T., & Hangestinarsih, E. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-an*, 4(3).
- Haris, A. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *AlMunawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64-82.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasnadi. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Karakter melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 3(2), 56-70.
- Kurnia Sari, N., & Dian Puspita, L. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal DIKDAS BANTARA*, 2(1), 59.
- Perdana, N. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Edutech*, 17(1).
- Praheto, B., Sayekti, O., & Sudigdo, A. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Ajar Bahasa Jawa Tingkat SD Kurikulum DIY. *Jurnal Sosiohumaniora*, 2(1), 52-75.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasae*, vol 2(1), 8.
- Rahmatiya, I., & Zulfiati, H. (2020). Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme dan Patriotisme Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Singosaren Bantul. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-an*, 7(1).
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesia Values and Character Education Jurnal*, 2(1), 38.
- Suastra, I. (2018). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Siswa Untuk menjaga Keutuhan dan Kemajuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Maha Widya Bhuwana*, 1(1), 71-80.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4, 220-234.
- Taufiq, M. (2018). Revitalisasi Pendidikan Karakter di Era Global; Penanaman Nilai dan Pendidikan Instruksional. *TARBAWI*, 7(1), 31-46.
- Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Jurnal: LENTERA PENDIDIKAN*, 22(1), 40-51.
- Wiyani, N. (2013). *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.